



Sinergi Pentahelix Penanganan Stunting di Kabupaten Gunungkidul dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Catarina W.D. Purbaningrum^{✉1}, Afriyanti^{✉2}, Siti Rohmah^{✉3}, Septiono^{✉4}, Rosalia^{✉5},
Nurdiana Tri Mulatsih^{✉6}, Suindartini^{✉7}, Risma Wira Bharata^{✉8}, Hadi Cahyono^{✉9}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Desember 2023 Revisi Januari 2024 Dipublikasikan Februari 2024 Keywords : Stunting Sinergi <i>pentahelix</i> Model penanganan Gunungkidul	Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi, faktor resiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak umur 12-24 bulan adalah rendahnya tingkat kecukupan energi, protein, seng, berat badan lahir rendah dan tingginya penggunaan pestisida. Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan dengan tujuan menghasilkan sebuah rancangan penanganan stunting dalam struktur model. Prosedur pengembangan terdiri atas dua tahapan, yaitu pra pengembangan meliputi: investigasi awal dan desain serta tahap pengembangan meliputi: evaluasi dan revisi. Model Sinergi Pentahelix adalah konsep sinergi berbagai lembaga dan instansi baik itu dari unsur pemerintah, swasta, perguruan tinggi, media dan masyarakat dalam rangka penanganan stunting di Kabupaten Gunungkidul. Dalam hal ini seluruh stakeholder memiliki andil yang sangat strategis dalam upaya penanganan ini, karena disadari bahwa stunting penyebabnya sangatlah kompleks, dan tentu saja hal ini berimbas pada penanganan yang harus melibatkan banyak lembaga dari berbagai bidang.
How to Cite :	ABSTRACT
Purbaningrum dkk., (2024). Sinergi <i>pentahelix</i> dalam penanganan stunting di Kabupaten Gunungkidul. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 9(1), pp. 77-83. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp77-83	<i>Pentahelix Synergy for Handling Stunting in Gunungkidul Regency in the Pancasila.</i> Student Profile Dimensions Stunting is condition of failure to thrive in infants (0-11 months) and toddlers (12-59 months) resulting from chronic malnutrition, especially in the first 1.000 days of life so that children are too short for their age. Many factors cause the high incidence of stunting in toddlers. The direct causes are a lack of food intake and the presence of infectious diseases. The risk factors that influence the incidence of stunting in children aged 12-24 months are low levels of adequate energy, protein, zinc, low birth weight and high exposure to pesticides. This research belongs to the type of research and development to produce a stunting treatment plan in a model structure. The development procedure consists of two stages, namely the pre-development includes: initial investigation and design and the development stage includes: evaluation and revision. The Pentahelix Synergy Model is a synergy concept of various institutions and agencies from elements of the government, private sector, universities, the media and the community in the context of handling stunting at Gunungkidul Regency. In this case all stakeholders have a very strategic stake in this handling effort, because it is realized that the causes of stunting are very complex, and of course this has an impact on handling which must involve many institutions from various fields
✉ Alamat korespondensi:	
Universitas Gunung Kidul, Jl. KH Agus Salim No.170, Ledoksari, Kepek, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55813	
✉ E-mail:	
catarina@ugk.ac.id ¹ ; afriyanti@ugk.ac.id ² ;	

Copyright © 2024 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Tahun 2045 merupakan tonggak pencapaian (*milestone*) 100 tahun Indonesia merdeka yang merupakan kebangkitan kedua

bagi Bangsa Indonesia (Syach, 2020). Ini akan menjadi tonggak lahirnya generasi emas Indonesia yang memegang peranan penting pada tahun 2045 (Perdanakusuma, 2015). Generasi

emas merupakan suatu masa dimana kelompok individu tersebut memiliki keunikan sebagai ciri pada diri mereka yang dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman, melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang ada, untuk kemudian menjaga agar pembangunan dan sumber daya tersebut tetap berlangsung dan berlanjut (Karima & Ramadhani, 2017).

Disamping itu, seiring dengan persiapan generasi emas 2045 harus juga diimbangi dengan penguatan profil pelajar Pancasila yang merupakan amanah undang-undang. Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu perwujudan generasi pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ciri utama generasi profil pelajar Pancasila antara lain: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kahfi, 2022). Profil Pelajar Pancasila merupakan unsur dasar yang sangat penting untuk mendasari pengembangan diri menuju generasi emas 2045.



Gambar 1. Enam Indikator Profil Pelajar Pancasila Versi Sekolah Penggerak
Sumber: (Kemendikbud, 2020)

Mempersiapkan generasi emas 2045 merupakan hal yang tidak mudah dikarenakan berbagai permasalahan salah satunya adalah kejadian *stunting* masih terjadi di Indonesia, kondisi ini tentu saja harus segera ditangani (Bedasari dkk., 2021). *Stunting* merupakan sebuah bentuk kegagalan pertumbuhan yang diakibatkan karena tidak cukupnya asupan nutrisi yang berlangsung pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu dimulai pada saat kehamilan sampai anak berusia 24 bulan (Hoffman dkk., 2000). Kondisi ini diperburuk dengan tidak diimbangnya upaya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai (Hoffman dkk.,

2000). Bayi mengalami masalah pertumbuhan setelah dilahirkan beresiko mengalami masalah konsentrasi pada saat menempuh pendidikan di sekolah, oleh karena itu deteksi dini dan intervensi perlu dilakukan.

Beberapa hasil analisis artikel diketahui bahwa resiko *stunting* dapat meningkat pada balita yang terinfeksi penyakit menular. Tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi resiko *stunting* adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan air bersih pada rumah tangga (Sumartini, 2022). Penelitian tentang *stunting* yang dilakukan oleh (Yadika dkk., Berawi, & Nasution, 2019) menunjukkan bahwa *stunting* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan aspek kognitif, motorik seseorang sehingga menurunkan tingkat partisipasi dan kehadiran. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Mastuti & Indahwati, 2021) menunjukkan bahwa *stunting* mempengaruhi perkembangan bahasa dan personal balita 0-5 tahun. Kedua penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa *stunting* mempunyai dampak atau pengaruh bagi aspek kognitif, motorik, bahasa, dan personal sehingga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dan kehadiran.

METODE

Stunting adalah status gizi anak ditinjau dari indeks panjang badan (PB) belum memenuhi standar. Berdasarkan standar antropometri, status gizi anak *stunting* berada pada batas (z -score) < -2 SD hingga -3 SD (pendek) dan < -3 SD (sangat pendek) (Rahmaditha, 2020). Penyebab *stunting* diketahui berasal dari faktor multi dimensi, tidak semata disebabkan faktor gizi buruk ketika ibu hamil atau anak balita. Tindakan yang paling menentukan guna mengurangi angka *stunting* adalah memberikan perhatian lebih pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak balita (Sutarto dkk., 2018) dalam pemahaman global disebut juga *Scaling Up Nutrition* (SUN).

Kejadian *stunting* di negara berkembang cukup tinggi, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan ibu, indeks masa tubuh, kondisi ekonomi, berat badan lahir anak dan pemberian ASI eksklusif (Verma & Prasad, 2021). Tidak hanya itu saja namun pengetahuan dan sikap keluarga juga menentukan status gizi anak *stunting*, oleh karena itu sangat penting mengembangkan pendidikan bagi keluarga untuk mencegah *stunting* (Nurislamingsih dkk., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan (Lestari, Afriyanti, & Suindartini, 2022) di Dusun Mertelu Kulon Kalurahan Mertelu Kapanewon Gedangsari Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa terdapat beberapa balita yang berpotensi *stunting* jika dilihat dari indikator dari pemerintah. Untuk indikator tinggi badan, terdapat beberapa balita dengan tinggi badan di bawah standar yang ditetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Adapun penyebab balita beresiko stunting di wilayah ini dikarenakan kurangnya literasi terkait pemahaman, penyebab, serta strategi pencegahannya.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R & D) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-September 2022 di Kabupaten Gunungkidul. Model pengembangan yang digunakan adalah model Plomp dengan tahapan: (1) investigasi awal; (2) desain pengembangan model; (3) realisasi; (4) tes, evaluasi, dan revisi; dan (5) implementasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan teknik non tes dengan instrumen berupa lembar angket, pedoman observasi, dokumentasi dan kajian literature. Angket digunakan untuk mengumpulkan data terkait pemahaman, tanggapan responden mengenai *stunting*. Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh perbandingan data kejadian *stunting*, serta dukungan fasilitas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data perolehan dari angket dan juga observasi. Kajian literature juga dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam terkait sintesis model yang akan dikembangkan.

Data yang diperoleh ada yang berupa data primer dan data sekunder. Data melalui angket, observasi merupakan data primer. Data pendukung terkait jumlah bayi lima tahun (balita) yang berpotensi *stunting* merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bappeda Gunungkidul. Subjek uji coba produk melibatkan validator dari akademisi, Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kelurahan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPMKPPKB), Bappeda Gunungkidul, Pengurus PKK Kabupaten Gunungkidul, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan jumlah keseluruhan 6 orang.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis kualitatif dan kuantitatif. Kajian literature menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Data perolehan angket maupun observasi dianalisis dengan pendekatan kuantitatif

dengan tahapan: (1) tabulasi data; (2) menghitung skor rata-rata dari setiap aspek penilaian untuk semua penilai; (3) mengkonversi skor rata-rata menjadi kategori seperti berikut:

Interval Skor	Nilai	Kategori
$X > (\bar{X}_t + 1,8 Sb_i)$	A	Sangat Baik
$(\bar{X}_t + 0,6 Sb_i) < X \leq (\bar{X}_t + 1,8 Sb_i)$	B	Baik
$(\bar{X}_t - 0,6 Sb_i) < X \leq (\bar{X}_t + 0,6 Sb_i)$	C	Cukup
$(\bar{X}_t - 1,8 Sb_i) < X \leq (\bar{X}_t - 0,6 Sb_i)$	D	Kurang
$X \leq (\bar{X}_t - 1,8 Sb_i)$	E	Sangat Kurang

Sumber: (Widoyoko, 2013)

Dalam hal penilaian produk harus memenuhi minimal kategori cukup untuk dapat dinyatakan valid dan dapat digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian awal menunjukkan bahwa *stunting* di Gunungkidul disebabkan oleh berbagai hal seperti masalah ekonomi dan kemiskinan, pola pemberian asupan makanan, keadaan geografis, jarak kelahiran yang terlalu dekat, pola diet yang tidak benar, dan lain sebagainya. Hasil ini menjadi dasar disusunnya sebuah model sinergi *pentahelix* dalam penurunan *stunting* di Kabupaten Gunungkidul. Model penurunan *stunting* ini direncanakan melibatkan berbagai sektor seperti pemerintah, akademisi, NGO, Media dan Swasta dengan menggunakan wadah atau alat berupa *The Great Gugah Nyanting Community*. Model ini juga akan menggunakan Sistem Informasi *Stunting*, ini adalah sebuah aplikasi yang bertujuan untuk bisa mengakses data balita secara cepat, *up to date* dan *realtime* sehingga prevalensi *stunting* bisa terdeteksi dengan cepat, dan cepat pula dalam menentukan intervensi apa yang harus dilakukan.

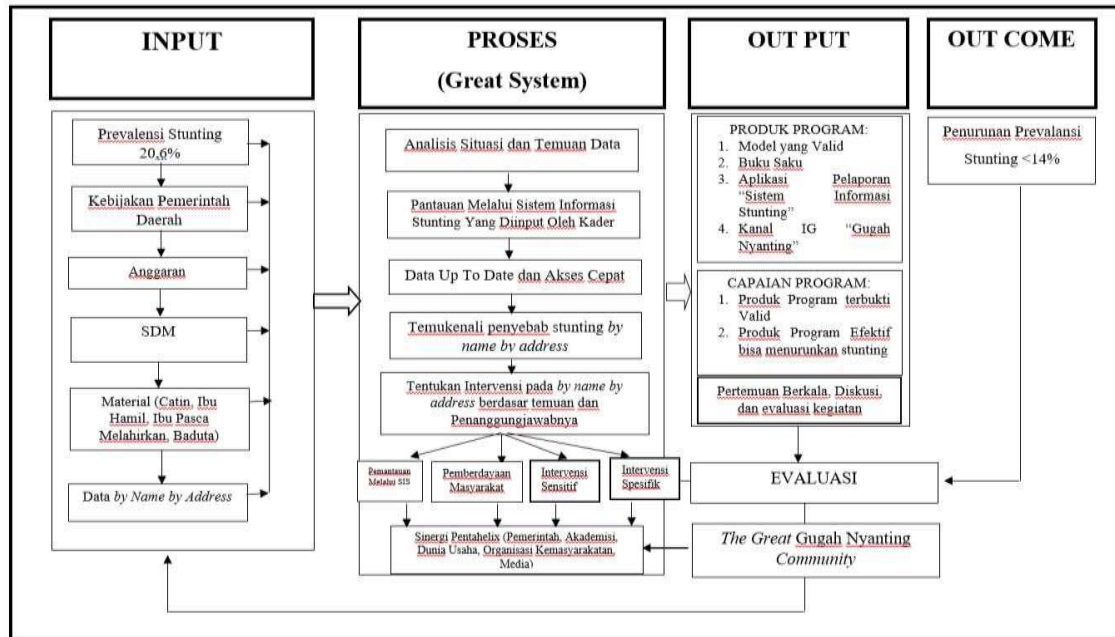
Model yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh para ahli dengan metode *expert judgement* dengan hasil disajikan pada tabel 2.

Table 2. Hasil Penilaian Validasi Model Sinergi *Pentahelix*

Aspek Penilaian	Rata-rata	Kriteria
Teori pendukung	7	Sangat Baik
Unsur-unsur model	21,6	Cukup
Mekanisme pelaksanaan	5	Baik

Aspek Penilaian	Rata-rata	Kriteria
Uji media	7	Baik
Kebahasaan	8,6	Baik

Source : Data Primer diolah Peneliti



Gambar 2. Model Sinergi Pentahelix Penurunan Stunting Kabupaten Gunungkidul

Model sinergi *pentahelix* dalam penanganan *stunting* di Gunungkidul ini akan disajikan dalam bentuk Buku Pedoman Model Penanganan *Stunting*, tujuannya agar para semua pihak yang berkepentingan dan terlibat dapat lebih mudah memahami model penanganan *stunting* ini.

Model Sinergi *pentahelix* dalam Penanganan *Stunting* ini adalah sebuah bentuk sinergi 5 (lima) unsur yaitu Pemerintah, Akademisi, Dunia Usaha, Organisasi Kemasyarakatan, dan Media. Masing-masing unsur ini melaksanakan bidang tugasnya masing-masing. Pemerintah Daerah bertugas menyelaraskan kebijakan, anggaran, dan program dari pusat hingga rumah tangga. Akademisi bertugas melakukan kajian dan diseminasi yang mendorong penyusunan kebijakan/program berbasis bukti. Dunia Usaha bertugas mengintegrasikan perspektif *stunting* dalam kegiatan bisnis, CSR, dan perlindungan pekerja. Organisasi Kemasyarakatan bertugas mendorong *service delivery* dan perluasan program terutama ke masyarakat marginal. Sedangkan media bertugas mendorong pengarusutamaan isu *stunting* serta KIE perubahan perilaku pada

masyarakat. Model sinergi *pentahelix* ini terdiri dari beberapa sintaks. Sintaks diartikan sebagai gambaran struktur suatu model pendampingan yang mencakup elemen-elemen atau tahap-tahap yang paling penting serta bagaimana keduanya diterapkan bersama-sama. Secara ringkas, sintaks merupakan langkah-langkah dalam pendampingan (Rusman, 2010)

Model sinergi *pentahelix* dalam penanganan *stunting* di Kabupaten Gunungkidul ini mengembangkan model evaluasi sistem, merupakan model yang sering dan banyak dipakai yang biasanya disebut dengan model evaluasi sistem analisis (*System Analisis Evaluation Model*). Sistem diformulasikan ke dalam model linear proses produksi yang terdiri dari masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*), akibat (*outcome*) dan pengaruh (*impact*). Model evaluasi sistem analisis ini terdapat 5 jenis yaitu: evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi keluaran (*output evaluation*), evaluasi akibat (*outcome evaluation*) dan evaluasi pengaruh (*impact evaluation*).

Secara rinci, sintaks model sinergi pentahelix penanganan *stunting* meliputi: input, proses (*great system*), *output*, dan *outcome*. *Input* meliputi sintaks Sinergi *pentahelix* ini diawali input yaitu adanya kebijakan pemerintah dalam rangka penurunan stunting sebesar 14% di tahun 2024. Pemerintah sebagai salah satu unsur pentahelix memiliki tugas menyelaraskan kebijakan, penganggaran, dan program dari pusat hingga rumah tangga. Sinergi *pentahelix* ini diawali dengan melakukan analisis penyebab prevalensi stunting dengan bekerja sama dengan kader kesehatan, bidan dan pendamping keluarga. Kegiatan menemukan penyebab stunting dilakukan pada baduta yang terkena stunting berdasarkan data *by name by address* yang didapatkan dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul.

Proses (*Great System*) dilakukan analisis penyebab stunting berdasarkan data *by name by address* yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul. Data yang didapatkan dari Dinkes akan dibarengi dengan pemantauan melalui aplikasi Sistem Informasi Stunting sehingga bisa didapatkan data *up to date* dan akses cepat. Dari data tersebut akan ditemukan apa penyebab stuntingnya untuk kemudian dapat ditentukan intervensi apa yang tepat dalam penanganannya dan dibarengi dengan pemantauan melalui sistem informasi stunting. Intervensi akan terus dipantau oleh TPPS melalui data yang bersumber dari Bappeda Gunungkidul dan Dinas Kesehatan, kegiatan ini juga akan dibarengi dengan pemantauan dari aplikasi *Sistem Informasi Stunting* (SIS). Program pemberdayaan masyarakat dilakukan bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri dan berdaya, dilakukan dengan perbaikan fasilitas lingkungan sehat meliputi ketersediaan sumber air minum, jamban, serta rumah layak huni, serta melalui perbaikan perluasan lapangan pekerjaan.

Hasil temu kenali penyebab stunting bisa ditindaklanjuti dengan Intervensi, baik itu intervensi sensitif maupun intervensi spesifik tergantung dari penyebab stuntingnya untuk kemudian akan didiskusikan bersama dalam kegiatan Rembuk Stunting. Hasil diskusi dalam rembug stunting kemudian akan ditindaklanjuti oleh tiap-tiap unsur pentahelix antara lain yang tugasnya adalah: *Pertama*, Pemerintah, Pemerintah bertugas untuk menyelaraskan kebijakan, penganggaran, dan program dari

pusat hingga daerah. *Kedua*, Akademisi, bertugas melakukan kebijakan, penganggaran, dan diseminasinya yang mendorong penyusunan kebijakan/ program berbasis bukti. *Ketiga*, Dunia Usaha, mengintegrasikan perspektif stunting dalam kegiatan bisnis, CSR, dan perlindungan pekerja. *Keempat*, Organisasi Kemasyarakatan, mendorong *service delivery* dan perluasan program terutama ke masyarakat marjinal. *Keempat*, Media, mendorong pengarusutamaan isu stunting serta KIE perubahan perilaku pada masyarakat.

Output dari model ini adalah produk program yang telah valid dan efektif dapat menurunkan *Stunting*. Implementasi model dibarengi dengan diadakannya pertemuan berkala, diskusi dan evaluasi kegiatan intervensi yang dilakukan berdasarkan penyebab *stunting* sehingga prevalensi *stunting* dapat terus dipantau dan ditangani secara cepat. *Outcome* dari penelitian adalah penurunan prevalensi *stunting* Kabupaten Gunungkidul kurang dari 14% pada tahun 2024. Guna mencapai target tersebut diperlukan evaluasi dan koordinasi dalam wadah *rembug stunting*. Hal ini bertujuan mencari solusi bersama dari permasalahan yang berkaitan dengan *stunting*. Wadah diskusi tersebut akan membentuk sebuah komunitas yang diberi nama *The Great Gugah Nyanting Community*. Grup ini berfungsi sebagai wadah koordinasi antar unsur *pentahelix*.

Pada gambar 2, muatan dimensi gotong royong (profil pelajar Pancasila) diwujudkan dengan adanya sinergisitas antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, organisasi kemasyarakatan, dan juga media dalam bentuk pertemuan berkala, diskusi, dan evaluasi kegiatan. Pertemuan secara intensif dan terjadwal dengan baik menghasilkan capaian program berupa dihasilkannya produk yang bermanfaat untuk mencegah stunting pada anak. Penurunan prevalensi stunting pada anak sebesar kurang dari 14%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan anak yang berpotensi stunting di Kabupaten Gunungkidul.

Bentuk gotong royong yang dilakukan dalam pencegahan stunting ini tentu menjadi salah satu capaian dan pola baik yang bisa diadopsi oleh lembaga yang berwenang pada level kabupaten di seluruh Indonesia. Sinergi tersebut telah terbukti dapat menurunkan potensi anak terkena stunting. *Benchmarking* dan program kerjasama melalui sinergi *pentahelix* merupakan bentuk upaya pencegahan stunting ini bisa dipadukan dengan berbagai kegiatan

pencegahan stunting. Bagaimanapun juga generasi penerus bangsa berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak agar dapat meneruskan cita-cita bangsa untuk menjadi bangsa yang maju dan sejahtera.

SIMPULAN

Model Sinergi Pentahelix dalam Penanganan *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan sinergi yakni interaksi atau kerjasama yang melibatkan unsur *Pentahelix* meliputi pihak pemerintahan, masyarakat, akademisi, media, dan pelaku usaha/swasta dalam upaya penanganan *stunting* di Kabupaten Gunungkidul. Masing-masing unsur *Pentahelix* ini memiliki peran penting sehingga kolaborasi antar keseluruhan unsur sangat dibutuhkan dalam penanganan *stunting* di Kabupaten Gunungkidul. Sinergi pentahelix tersebut merupakan pengamalan salah satu unsur gotong royong didalam nilai Profil Pelajar Pancasila.

Model Sinergi *Pentahelix* dalam Penanganan *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul telah berhasil dikembangkan dengan menggunakan model Plomp. Validitas terhadap model ini telah dilakukan dengan hasil model dikategorikan layak untuk penanganan *stunting* di Kabupaten Gunungkidul. Hasil penilaian terhadap unsur-unsur model sinergi *pentahelix* termasuk pada kategori baik ada setiap unsurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedasari, H., Novita, A., Azmi, Sambuardi, R., & Safitri, P. (2021). Implementasi Kebijakan Cegah Stunting Di Desa Sepedas Kelurahan Pasir Panjang Kabupaten Karimun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Karimun*, 1(2).
- Hoffman, D. J., Sawaya, A. L., Verreschi, I., Tucker, K. L., & Roberts, S. B. (2000). Why are nutritionally stunted children at increased risk of obesity? Studies of metabolic rate and fat oxidation in shantytown children from São Paulo, Brazil. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 72(3), 702–707. <https://doi.org/10.1093/ajcn/72.3.702>
- Kahfi, A. (2022). IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. *Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/10.51476/DIRASAH.V5I2.402>
- Karima, M. K., & Ramadhani. (2017). Peran Pendidikan Dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Yang Bermartabat. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Kemendikbud. (2020). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, R. W. S., Afriyanti, A., & Suindartini, S. (2022). Identifikasi Batita Berpotensi Stunting di Dusun Mertelu Kulon Kalurahan Mertelu Kapanewon Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. *PANCANAKA Jurnal Kependudukan, Keluarga, dan Sumber Daya Manusia*, 3(2), 107–112. <https://doi.org/10.37269/PANCANAKA.V3I2.136>
- Mastuti, N. L. P. H., & Indahwati, L. (2021). Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Motorik Halus, Motorik Kasar, Bahasa Dan Personal Sosial Pada Anak Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of Issues In Midwifery*, 5(3), 111–120. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2021.005.03.2>
- Nurislaminingsih, R., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2020). Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker”. *ANUVA*, 4(2).
- Perdanakusuma, D. (2015). *Merajut Generasi Emas*. Surabaya: Bedah Plastik Rekontruksi dan Estetik.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumartini, E. (2022). Studi Literatur : Riwayat Penyakit Infeksi Dan Stunting Pada Balita.

- Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(1), 55–62.
<https://doi.org/10.54867/jkm.v9i1.101>
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *J Agromedicine*, 5(1).
- Verma, P., & Prasad, J. B. (2021). Stunting, wasting and underweight as indicators of under-nutrition in under five children from developing Countries: A systematic review. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 15(5), 102243.
<https://doi.org/10.1016/j.dsx.2021.102243>
- Widoyoko, E. P. (2013). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar. *Medical Journal Of Lampung University*, 8(2).